

**KAJIAN PERGELARAN
PADA *MANDIEK ANAK* DI SALAREH AIA**

**Skripsi
untuk memenuhi salah satu syarat
mencapai derajat Sarjana S-1
Program Studi Teater Jurusan Teater**



**oleh
RISA ERDILA
1610852014**

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
YOGYAKARTA
2022**

SKRIPSI
KAJIAN PERGELARAN
PADA MANDIEK ANAK DI SALAREH AIA

oleh
RISA ERDILA
1610852014
telah diuji di depan Tim Penguji
pada tanggal 3 Januari 2022
dinyatakan telah memenuhi syarat

Susunan Tim Penguji

Ketua Tim Penguji


Nanang Arisona, M.Sn.

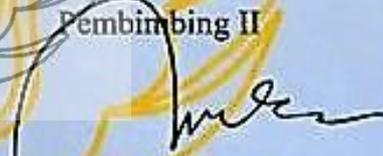
Pembimbing I


Dr. Nur Sahid M.Hum

Penguji Ahli


Dr. Koes Yuliadi, M.Hum.

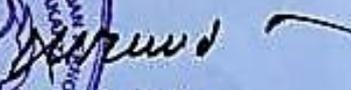
Pembimbing II


Surya Farid Sathotho, M.A.

Yogyakarta, 3 Januari 2022
Mengetahui

Dekan Fakultas Seni Pertunjukan




Siswadi, M.Sn.

NIP. 19591106 198803 1 001



*I post
therefore
I am*

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Risa Erdila
Alamat : Jorong Kampuang Tengah Timur, Salareh Aia, Kec.
Palembayan, Kab. Agam, Sumatera Barat.
No. Telepon : 082386146392
Email : erdilarisa@gmail.com

Menyatakan bahwa skripsi dengan judul Kajian Pergelaran Pada *Mandiek Anak Di Salareh Aia* adalah benar-benar asli, ditulis sendiri, bukan jiplakan, disusun berdasarkan aturan ilmiah akademis yang berlaku dan sepengetahuan peneliti belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di perguruan tinggi mana pun. Sumber rujukan kajian yang ditulis dan diacu pada skripsi telah dicantumkan pada daftar Pustaka

Apabila pernyataan saya tidak benar, saya siap dicabut hak dan gelar sarjana dari Program Studi S-1 Seni Teater Jurusan Teater Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Yogyakarta, 3 Januari 2022

Penulis

Risa Erdila

KATA PENGANTAR

Puji Syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas rahmat dan karunia-Nya, sehingga skripsi berjudul “Kajian Pergelaran Pada *Mandiek Anak Di Salareh Aia*” dapat terselesaikan. Skripsi ini ditulis untuk memenuhi syarat memperoleh gelar sarjana strata satu Program Studi Teater, Jurusan Teater, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Tulisan ini saya persembahkan kepada Kari Mudo Family. Amak, Apak, Uni, Uda dan Abang. Juga dua anak ande Fatih dan Asih. Diri sendiri dan kesehatannya. Almarhum Wangi, Manggar dan yang selalu ada (911).

Sebagai sebuah proses, skripsi ini tidak lepas dari berbagai pihak, mulai dari bimbingan, diskusi, seminar proposal, kelayakan, dan pendadaran serta hal-hal lain yang telah membantu dalam kelansiran penulisan skripsi ini. Terkhusus penulis memberikan penghargaan dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. M. Agus Burhan, M. Hum. selaku Rektor Institut Seni Indonesia Yogyakarta beserta Staf dan Karyawan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
2. Dekan Fakultas Seni Pertunjukan, Drs. Siswadi, M.Sn. beserta Staf dan Karyawan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
3. Bapak Nanang Arisona, M.Sn. selaku Ketua Jurusan Teater dan Bapak Rano Sumarno, M.Sn. selaku Sekretaris Jurusan Teater.
4. Bapak Dr. Nur Sahid, M.Hum. selaku pembimbing I dan Bapak Surya Farid Sathotho, M.A. selaku pembimbing II yang dengan penuh kesabaran dan ketelatenan mendengarkan keluh kesah serta mencurahkan waktunya membimbing penulis dari tahap pengolahan ide, pemilihan objek penelitian sampai skripsi ini selesai.

5. Bapak Dr. Koes Yuliadi, M.Hum. selaku Penguji Ahli dan dosen wali yang selalu memberi *support* penulis dari semester pertama sampai sekarang.
6. Bapak Wahid Nurcahyono, M.Sn terima kasih telah mendengarkan keluhan, *curhatan*, tempat konsultasi selama masa perjuangan Tugas Akhir.
7. Seluruh dosen Jurusan Teater yang telah memberikan bimbingan ilmu dan berbagai pengalaman, seluruh karyawan dan staf Jurusan Teater. Mas Bayu selalu membantu mahasiswa, memberi arahan setiap waktu, memberikan semangat.
8. Bapak Iron Maria Edi selaku Wali Nagari Salareh Aia dan Nasrul Adip selaku Jorong Kampuang Tengah Timur yang telah menerima dan mengizinkan penulis untuk melakukan penelitian.
9. Dt. Marajo Lelo, M. Kari Mudo, St. Mudo dan Mak Angah beserta *niniak mamak* yang dengan senang hati memberikan informasi mengenai *mandiek anak*.
10. Misra dan keluarga *urang Tanjung* yang telah mengizinkan penulis untuk ikut terlibat dalam ritual yang berlangsung.
11. Narasumber-narasumber yang dengan ikhlas memberikan data dan informasi.
12. Rina Sari selaku teman seperjuangan, teman bimbingan, teman sambat. *Cah bakoh* dari Padang yang tenaganya *gak* pernah berkurang.
13. Wulan anak pak Eko, Dewi Umay, Ega Sky dan teman-teman kos kelengkeng yang selalu *gaskeun* ke Kinanti selama skripsi cuma buat minum teh poci sambil main *uno*.
14. Ramdani Apoy, Sabilla Bahana Jagad, Priska Aulina dan teman-teman angkatan 2016 serta Teater Renjana yang menjadi keluarga baru juga kakak-kakak tingkat yang selalu memberikan semangat selama pengerjaan skripsi

ini dan menjadi tempat curhat sebagai sahabat sekaligus saudara, selama penulis berada di Yogyakarta.

15. Teman-teman yang berjuang untuk skripsi di tahun 2021 ini.

16. Seluruh teman, saudara, pihak-pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah membantu, menghibur, dan memberikan semangat dalam proses penyusunan skripsi ini.

Akhirnya, dengan segala keterbatasan pada tulisan ini baik dari segi materi ataupun penyusunannya, maka kritik dan saran yang membangun sangat diperlukan penulis.

Juga harapan penulis semoga bisa bermanfaat untuk para pembaca dan untuk penulis. Penulis mohon maaf apabila masih ada kesalahan dan kekurangan dalam tulisan ini.



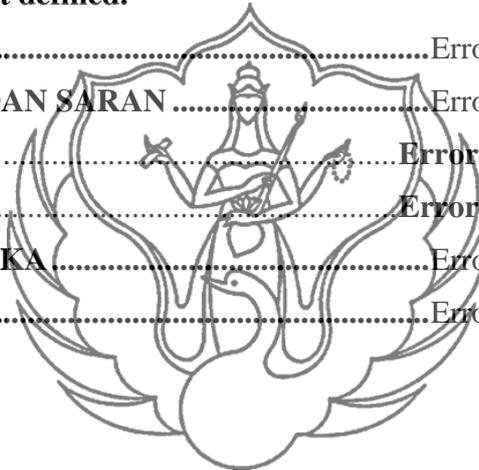
Yogyakarta, 3 Januari 2022

Risa Erdila

DAFTAR ISI

JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN MOTO	iii
SURAT PERNYATAAN.....	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR GAMBAR	x
GLOSARIUM.....	xii
ABSTRAK.....	xv
ABSTRACT.....	xvi
BAB I.....	17
PENDAHULUAN.....	17
A. Latar Belakang.....	17
B. Rumusan Masalah.....	24
C. Tujuan penelitian.....	24
D. Tinjauan Pustaka	25
1. Penelitian terdahulu.....	25
2. Landasan teori	26
E. Metode Penelitian.....	29
F. Sistematika Penulisan	32
BAB II	Error! Bookmark not defined.
EKSISTENSI MANDIEK ANAK	Error! Bookmark not defined.
DI ANTARA SALAREH AIA DAN LANGGAM SARIPADO.....	Error!
Bookmark not defined.	
A. Salareh Aia.....	Error! Bookmark not defined.
B. Langgam Saripado	Error! Bookmark not defined.
C. <i>Mandiek Anak</i>	Error! Bookmark not defined.
BAB III.....	Error! Bookmark not defined.
MANDIEK ANAK,.....	Error! Bookmark not defined.
PERGELARAN BUDAYA DAN FUNGSINYA ...	Error! Bookmark not defined.
A. Elemen Teater Pada <i>Mandiek Anak</i>	Error! Bookmark not defined.

1. Naskah	Error! Bookmark not defined.
2. Pemain	Error! Bookmark not defined.
3. Penonton	Error! Bookmark not defined.
4. Tempat	Error! Bookmark not defined.
C. Fungsi <i>Mandiek Anak</i>	Error! Bookmark not defined.
1. Fungsi Ritual	Error! Bookmark not defined.
2. Fungsi Hiburan Pribadi	Error! Bookmark not defined.
3. Fungsi Presentasi Estetis	Error! Bookmark not defined.
4. Fungsi <i>Mandiek anak</i> Sebagai Pergelaran Budaya	Error! Bookmark not defined.
3. Fungsi <i>Performance of Knowledge</i> dan Pengikat Solidaritas	Error! Bookmark not defined.
BAB IV	Error! Bookmark not defined.
KESIMPULAN DAN SARAN	Error! Bookmark not defined.
A. Kesimpulan	Error! Bookmark not defined.
B. Saran	Error! Bookmark not defined.
DAFTAR PUSTAKA	Error! Bookmark not defined.
NARASUMBER	Error! Bookmark not defined.



DAFTAR GAMBAR

- Gambar 1. Struktur pemerintahan Langgam Saripado. Sumber Edi. 2021 **Error! Bookmark not defined.**
- Gambar 2. Jaliang sedang membuat isian carano, Jaliang memulai dengan memotong satu persatu daun sirih sehingga membentuk segitiga dan dilanjutkan dengan memotong daun gambir. Dok Riisa 2021. **Error! Bookmark not defined.**
- Gambar 3. Isi carano setelah selesai ditata, carano gadang ini akan dibungkus dengan kain panjang. Dok Risa 2021. **Error! Bookmark not defined.**
- Gambar 4. Ketan yang telah selesai dibumbui kemudian dibungkus hingga matang. Dok Risa 2021. **Error! Bookmark not defined.**
- Gambar 5. Bumbu rempah yang akan digunakan untuk memasak rendang, bumbu ini akan dimasak terlebih dahulu hingga mendidih sebelum daging dimasukan. Dok Risa 2021. **Error! Bookmark not defined.**
- Gambar 6. Terlihat niniak mamak dan jajarannya duduk di atas Kasur, itu karena menurut pepatah Minangkabau niniak mamak didahulukan selangkah dan ditinggikan serantiang. Dok Risa 2021. **Error! Bookmark not defined.**
- Gambar 7. Pengibaran alam oleh mamak kasiak sepanjang jalan menuju rumah anak pisang. Dok Risa 2021. **Error! Bookmark not defined.**
- Gambar 8. Serah terima sapi oleh mamak pusako suku sikumbang kepada sumando suku piliang. Dok Risa 2021. **Error! Bookmark not defined.**
- Gambar 9. Pertarungan dubalang pananti dengan dubalang panunggu. Dok Risa 2021. **Error! Bookmark not defined.**
- Gambar 10. Pitih siadaik (uang adat) yang merupakan baban (barang hantaran) pihak laki-laki. Dok Risa 2021. **Error! Bookmark not defined.**
- Gambar 11. Niniak mamak nan ampek bagi sedang bedialog dengan pitunggua alek menggunakan Bahasa pasambahan. Dok Risa 2021. **Error! Bookmark not defined.**
- Gambar 12. baju adat kaum sikumbang yang dipakai oleh mamak pusako. Dok Risa 2021. **Error! Bookmark not defined.**
- Gambar 13. Pengumpulan uang adat oleh mamak sako (kanan) dan mamak pusako (tengah). Dok Risa 2021. **Error! Bookmark not defined.**
- Gambar 14. Pertarungan antara dubalang pandiek dan dubalang pananti. Dok Risa 2021. **Error! Bookmark not defined.**
- Gambar 15. Penyerahan carano gadang oleh bako sikumbang kepada kaum susku piliang. Dok Risa 2021. **Error! Bookmark not defined.**
- Gambar 16. Ritual mengarak pengantik berkeliling kampung. Sepanjang perjalanan diiringi oleh tabuhan alat music aguang. Dok Risa 2021. **Error! Bookmark not defined.**
- Gambar 17. Tata letak barang hantaran wajib di balerong. Dok Risa 2021. **Error! Bookmark not defined.**
- Gambar 18. Ritual memindahkan isi baban anggota rombongan pandiek dan mengganti isinya dengan silamak. Dok Risa 2021. **Error! Bookmark not defined.**
- Gambar 19. Bako sedang menyerahkan carano kepada pananti. Tampak ekspresi muka memperlihatkan penghayatan terhadap peran yang dibawakannya. Sikap dalam menerima carano juga memperlihatkan bahwa kedua pihak membawakan perannya secara sungguh-sungguh. Dok Risa 2021. **Error! Bookmark not defined.**

Gambar 20. Sutan majo lelo sebagai mamak pusako sedang berbincang. Tampak ekspresi muka maupun gesture tubuh menunjukkan bahwa yang bersangkutan sedang berperan di luar kehidupan sehari-hari. Dok Risa 2021.....**Error! Bookmark not defined.**

Gambar 21. Marajo lelo tengah berbicara diacara mandiek anak. Pembawaannya yang tegas dan yakin berbeda dengan kesehariannya. Dok Risa 2021.**Error! Bookmark not defined.**

Gambar 22. Pitunggua alek pananti. M.Kari Mudo sebagai pitunggua alek pihak pananti sedang melakukan pasambahan dengan pitunggua alek pandiek. Dok Risa 2021..... **Error! Bookmark not defined.**

Gambar 23. Pitunggua alek dari pandiek. sebagai pitunggua alek terlihat seorang laki-laki berdiri diantara barisan duduk niniak mamak suku tanjuang. Dok Risa 2021.....**Error! Bookmark not defined.**

Gambar 24. Proses pengadukan kuah santan kuning dengan ketan. Dok Risa 2021. **Error! Bookmark not defined.**



GLOSARIUM

<i>Aguang</i>	: Alat musik tradisi Minangkabau
<i>Alam</i>	: Bendera adat Langgam Saripado
<i>Anak pisang</i>	: Anak dari saudara laki-laki
<i>Badia</i>	: Senapan
<i>Bakaba</i>	: Bercerita/bertutur
<i>Bako</i>	: Saudara perempuan ayah
<i>Bantiang</i>	: Sapi
<i>Baralek</i>	: Resepsi
<i>Baralek gadang</i>	: Pesta besar-besaran
<i>Bareh</i>	: Beras
<i>Basandiang</i>	: Bersanding
<i>Batagak pengulu</i>	: Upacara pengesahan ketua adat
<i>Carano gadang</i>	: Wadah sirih untuk upacara yang terbuat dari kuningan berukuran besar
<i>Carano kaciak</i>	: Wadah sirih untuk upacara adat berukuran kecil
<i>Datuak</i>	: Ketua adat
<i>Didiek</i>	: Dilihat
<i>Duduak pengulu</i>	: Pertemuan para ketua adat
<i>Duduak samo awak</i>	: Pertemuan keluarga batih
<i>Dulang</i>	: Wadah makanan terbuat dari kuningan
<i>Kukuih</i>	: Kue yang terbuat dari ketan dan gula aren
<i>Lapiak pandak</i>	: Tikar yang terbuat dari pandan besar
<i>Malam bainai</i>	: Malam untuk menghias tangan
<i>Mamak adat</i>	: Salah satu dari empat mamak pemimpin satu kaum
<i>Mamak kaciak</i>	: Anak laki-laki paling kecil dalam keluarga ayah
<i>Mamak nan ampek bagi</i>	: Para pemimpin satu kaum

<i>Mamak nan sabaleh</i>	: Pimpinan adat yang terdiri dari sebelas orang
<i>Mamak pusako</i>	: Pemimpin kaum yang mengurus harta pusaka
<i>Mamak sako</i>	: Pemimpin kaum yang membantu mengurus harta pusaka
<i>Manantuan gala</i>	: Musyawarah menentukan gelar adat untuk pengantin laki-laki
<i>Mandiek anak</i>	: Saudara perempuan ayah melihat anak Ketika menikah
<i>Manjalang mintuo</i>	: Prosesi mengantar makanan oleh pengantin perempuan ke rumah pengantin laki-laki
<i>Manjalankan adat</i>	: Menjalankan adat
<i>mandirikan adat</i>	: Mendirikan adat
<i>Manjapuik marapuldi</i>	: Menjemput pengantin laki-laki
<i>Manyudahi alek</i>	: Acara penutupan resepsi secara adat
<i>Niniak mamak</i>	: Para pemimpin adat
<i>Pandiek</i>	: Pelihat
<i>Panunggu</i>	: Penunggu
<i>Pasambahan</i>	: Gaya bahasa yang digunakan dalam upacara adat
<i>Pasambahan adat</i>	: Pasambahan yang berisikan sambutan adat
<i>Pasambahan kamakan</i>	: Pasambahan akan makan
<i>Pasambahan kaminum</i>	: Pasambahan akan minum
<i>Pasambahan katagak</i>	: Pasambahan akan meninggalkan ruangan
<i>Pasambahan kuak padang</i>	: Pasambahan penyambutan di halaman
<i>Pasambahan malatakan juadah</i>	: Pasambahan meletakkan makanan
<i>Pasambahan mandiek anak</i>	: Pasambahan melihat anak
<i>Pasambahan penyambutan</i>	: Pasambahan penyambutan
<i>Pasambahan siriah</i>	: Pasambahan sirih



<i>silek galombang</i>	: Ritual pertarungan antara kelompok pandiek dan panunggu
<i>Pasilek galombang</i>	: Pesilat yang ditanggap untuk melakukan silat
<i>Pitunggua alek</i>	: Juru bicara dalam upacara adat
<i>Randang</i>	: Makanan khas Minangkabau
<i>Sakanduang</i>	: Sekandung
<i>Sakaum</i>	: Sekaum
<i>Salawaik dulang</i>	: Salah satu sastra lisan yang ada di Minangkabau
<i>Saparuik</i>	: Satu Ibu
<i>Sasuku</i>	: Satu suku
<i>Silamak</i>	: Makanan wajib upacara adat
<i>Sumando</i>	: Sebutan untuk kaum laki-laki di rumah istrinya
<i>Tilam</i>	: Tikar
<i>Upiah</i>	: Pelelah pinang yang dikering dan digunakan untuk menyimpan silamak.



KAJIAN PERGELARAN PADA MANDIEK ANAK DI SALAREH AIA

Risa Erdila

ABSTRAK

Mandiek anak atau melihat anak merupakan sebuah ritual yang hanya ada di Salareh Aia. Ritual ini merupakan upaya *bako* untuk menjaga kehormatan saudara laki-laki dengan cara bersama-sama melihat anak saudara laki-laki mereka yang sedang *basandiang*. *Mandiek anak* terdiri dari berbagai rangkaian kegiatan termasuk di dalamnya persiapan, saat berjalannya acara sampai dengan setelah acara berlangsung. *Mandiek anak* menarik dikaji karena di dalamnya terdapat berbagai aspek pertunjukan yang menjadi alat transmisi budaya. Untuk menganalisis *mandiek anak* sebagai pertunjukan budaya, dipergunakan pendekatan kajian pertunjukan yang di dalamnya memperhatikan unsur teater, antropologi dan sosiologi. Bentuk dan Fungsi *mandiek anak* menjadi pertanyaan penelitian untuk membangun argumen. Metode kualitatif dengan *purposive sampling* dipergunakan untuk melakukan penelitian lapangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *mandiek anak* memiliki berbagai elemen teater yang membangunnya, antara lain naskah, penokohan, penonton dan tempat. Adapun fungsi *mandiek anak* adalah sebagai ritual, pertunjukan budaya, *performance of knowledge* dan pengikat solidaritas. Penelitian ini diharapkan memberikan perspektif berbeda dalam analisis terhadap sebuah bentuk ritual.

Kata Kunci: *mandiek anak, Salareh Aia, pertunjukan budaya, bentuk, fungsi*

MANDIEK ANAK IN SALAREH AIA, PERFORMANCE STUDIES APPROACH

Risa Erdila

ABSTRACT

Mandiek anak or seeing a child is a ritual that only exists in Salareh Aia. It is an attempt by *bako* to maintain the honor of their brother. It is by paying a visit on his brother's daughter or son in her or his wedding reception. *Mandiek anak* consists of various series of activities, including preparation, the event, and after the event. *Mandiek anak* is interesting to study because various aspects of the performance are a means of cultural transmission. Performance studies is applied to analyze *mandiek anak* as a cultural performance, which pays attention to theatrical, anthropological and sociological elements. The form and function of the *mandiek anak* become a research question to build an argument. It is used a qualitative method with purposive sampling to conduct field research. The research results show that *mandiek anak* has various theatrical elements that build it, including the script, characterizations, audience and place. The function of a *mandiek anak* are: as a ritual, cultural performance, performance of knowledge and a bond of solidarity. This research is expecting to provide a different perspective in the analysis of a ritual performance.

Keywords: *mandiek anak, Salareh Aia, cultural performances, form, function*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Baralek gadang merupakan rangkaian ritual perkawinan yang diselenggarakan di daerah Minangkabau, Sumatera Barat (Ramanta and Samsuri 2020:194–95). Tiap-tiap daerah atau nagari memiliki ciri khasnya masing-masing. Meski demikian, ritual tersebut tetap disebut sebagai *baralek gadang*. *Baralek gadang* atau perjamuan besar, dilaksanakan dalam rentang waktu lima belas hari atau bahkan sampai satu bulan, tergantung kesepakatan antara pihak *niniak mamak* (pemuka adat) (Isman et al. 2017:76). Waktu yang sedemikian panjang tersebut karena *baralek gadang* terdiri dari berbagai ritual yang dirangkai menjadi sebuah ritual besar. Ada sembilan ritual yang harus dilaksanakan secara berurutan, yaitu: *duduak samo awak* (rapat keluarga inti), *duduak pangulu* (rapat keluarga inti dengan tetua adat), *malam bainai* (malam saat menghias tangan dengan hena), *manjampuik marapaulai* (menjemput pengantin laki-laki), *manantuan gala* (memberikan gelar adat untuk pengantin laki-laki), akad nikah, *basandiang* (bersanding), *mandiek anak* (melihat anak), *manjalang mintuo/maanta sala* (menemui mertua), dan ditutup dengan *manyudahi alek* (mengakhiri pesta) (Sri Nanda 2016:2).

Dalam adat budaya Minangkabau, *baralek gadang* merupakan salah satu siklus yang penting dalam kehidupan dan merupakan masa peralihan yang berarti

bagi orang Minang. Setelah menikah seorang laki-laki harus menetap di rumah keluarga perempuan dan mendapat sebutan *sumando*, sedangkan bagi perempuan, *baralek* menjadi salah satu sarana penambahan anggota dalam *rumah gadang* (Ramanta and Samsuri 2020:196).

Sebagai sebuah ritual perkawinan, *baralek gadang* dapat dikategorikan sebagai ritus peralihan (Turner 1982:25). Dalam acara ini, terjadi peralihan status dari lajang menjadi berkeluarga. Fase ini disebut juga sebagai tahap *liminal*, saat subjek ritual mengalami keadaan lain dengan dunia fenomenal. Subjek berada dalam keadaan ambigu, tidak di sini atau di sana, mengalami keadaan di tengah-tengah (Turner 1969:95). Sebagian besar *genre* pertunjukan di tengah masyarakat pada semua tingkatan memiliki kecenderungan sebagai fenomena *liminal*. Pertunjukan diadakan di tempat dan waktu tertentu, terpisah dari tempat bekerja, makan dan tidur (Turner 1988:25). Pemisahan dengan keadaan keseharian baik dalam hal tempat, waktu, dan aturan menyebabkan sebuah pertunjukan memiliki aturan-aturan tertentu yang sering kali berlawanan dengan keadaan sehari-hari (Sathotho 2010:111). Pada *baralek gadang* dan juga *mandiek anak*, aturan-aturan yang berlawanan dengan keseharian terlihat nyata. Pengantin yang *basandiang* di pelaminan memperlihatkan bahwa hal yang tidak biasa terjadi pada keseharian menjadi wajar bila dikaitkan dengan sebuah ritual. Pada keseharian merupakan hal yang tidak masuk akal apabila sepasang suami istri duduk di kursi dan orang-orang datang memberi ucapan selamat. Oleh Turner keadaan ini disebut sebagai keadaan bebas struktur, suatu keadaan di mana aturan-aturan berbeda dengan keadaan sehari-hari (Winangun 1990:35).

Berbagai macam ritual tersebut masing-masing memiliki arti penting dan saling melengkapi satu sama lain seperti halnya sebuah rangkaian pertunjukan. Dari rangkaian ritual tersebut, terdapat *mandiek anak* yang membedakan *baralek gadang* di Salareh Aia dengan tempat lainnya. Meski *baralek gadang* adalah ritual perkawinan yang dikenal di wilayah Sumatera Barat (Suku Minangkabau), tetapi *mandiek anak* hanya dikenal di wilayah Nagari Salareh Aia. *Mandiek anak* bertujuan untuk memuliakan anak dan menunjukkan keberadaan *bako* di hadapan keluarga ibu, menjadi salah satu rangkaian *baralek gadang*. Sebagai sebuah kajian yang mempertimbangkan aspek etnografis, perbedaan kecil dalam kebudayaan arus utama merupakan unsur penting kebudayaan tersebut. Hal tersebut sesuai dengan tujuan utama etnografi yang bertujuan mendeskripsikan dan menganalisis berbagai bentuk kebudayaan sampai pada lingkup terkecil (Winarno 2015). Dengan kata lain, etnografi menolak generalisasi kebudayaan. Meskipun pola yang serupa dengan *mandiek anak* banyak ditemukan dalam rangkaian *baralek gadang* di wilayah Budaya Minangkabau, tetapi *mandiek anak* merupakan ciri khas masyarakat wilayah tertentu.

Nagari Salareh Aia adalah bentuk pemerintahan daerah secara administratif setara desa dan dipimpin oleh Wali Nagari. Nagari Salareh Aia terbagi atas dua langgam yaitu: Langgam Rajo Nan Balimo dan Langgam Saripado. Kedua langgam ini memiliki daerah kekuasaan yang berbeda namun berdiri berdampingan satu sama lain. Langgam adalah struktur pemerintahan adat yang mengatur permasalahan adat di luar aspek-aspek ketatanegaraan yang ada di dalam nagari. Langgam Saripado dipimpin oleh seorang raja dengan sebutan Dt. Saripado.

Langgam Saripado memiliki pemimpin sendiri yang di sebut Datuak. Datuak dipilih secara bergilir dalam satu kaum, satu kaum terdiri dari beberapa keluarga besar yang masih satu suku. Setiap keluarga memiliki kesempatan untuk mengusulkan pemimpin kelompok suku tersebut sesuai giliran yang telah ditentukan (Edi 2019:5). Langgam ini memiliki kewenangan mengurus hal-hal yang berkaitan dengan adat, contohnya adalah upacara *baralek* (pernikahan) dan acara yang berkaitan dengan adat lainnya. Adapun *mandiek anak* merupakan ritual yang hanya terdapat di wilayah Langgam Saripado.

Mandiek anak dimulai dengan acara *duduk pangulu* di rumah *bako* menyusul keputusan setelah *duduk penghulu* di rumah *anak pisang*. Acara ini merupakan rapat tetua adat (*niniak manak*) di rumah *bako* yang bertujuan untuk memutuskan hal-hal yang terkait dengan acara *mandiek anak*. Dalam *duduk penghulu*, dibicarakan siapa yang akan menjadi pemimpin rombongan, pemain silat, pembawa bingkisan dan berbagai perangkat upacara lainnya. Adapun syarat wajib yang harus di bawa dalam ritual ini adalah: *Dulang, badia/senapan, tilam, lapiak pandak, aguang dua pasang, alam, bantiang/sapi, carano ketek, carano gadang, kain salendang, pasilek galombang* (wawancara Dt. Marajo Lelo, 24 Juni 2021).

Di Langgam Saripado, *Mandiek anak* merupakan satu tuntutan wajib bagi keluarga perempuan ayah mempelai atau di Minangkabau di sebut *bako*. Pada ritual ini, pihak *bako* beserta kerabat akan berkumpul di titik yang sudah disepakati bersama pada acara *duduak pangulu*, biasanya di rumah *bako* tertua atau yang terdekat dari rumah *anak pisang*. *Bako* akan datang bersama dengan masyarakat

salareh aia yang di *panggia* (diundang) ke rumah anak *anak pisang*-nya. *Anak pisang* adalah sebutan untuk anak saudara laki-laki di Minagkabau. *Mandiek anak* atau di dalam adat disebut *manjalankan adat* untuk pihak *bako*.

Ritual *mandiek anak* dimulai atau direncanakan ketika upacara *duduak samo awak*, dimana ritual *duduak samo awak ini* ini wajib dihadiri empat struktur kaum *saparuik* atau disebut *mamak nan ampek bagi*. Pertama *mamak sako*, kedua *mamak pusako*, ketiga *mamak sakanduang*, keempat *mamak adat*. Upacara ini bertujuan untuk meminta izin kepada kepala kaum atau kepala suku bahwa mereka akan *manjalankan adat*, yaitu *mandiek anak*.

Pada hari dan tempat yang telah ditentukan, rombongan *mandiek anak* berkumpul untuk segera memulai perjalanan ke rumah *anak pisang*. Ada banyak hal yang harus dilengkapi dalam ritual ini terutama struktural adat, yaitu: satu orang *penghulu/ mamak*, satu orang perempuan untuk membawa *dulang*, satu orang laki-laki untuk meletuskan senapan, satu orang perempuan pembawa *tilam*, satu orang perempuan pembawa *lapiak pandak*, dua orang perempuan untuk membawa *aguang* dua anak laki-laki untuk membawa *alam*, satu orang perempuan untuk membawa *carano ketek*, satu orang perempuan untuk membawa *carano gadang*, satu orang perempuan untuk membawa *kain salendang*, *pasilek galombang* dalam jumlah ganjil.

Perjalanan menuju rumah *anak pisang* dengan ditandai letusan senapan. Letusan senapan tersebut akan di balas oleh *datuak* dari pihak *anak pisang* dari lokasi *mandirikan adat*. Letusan senapan akan diulang setiap kali rombongan

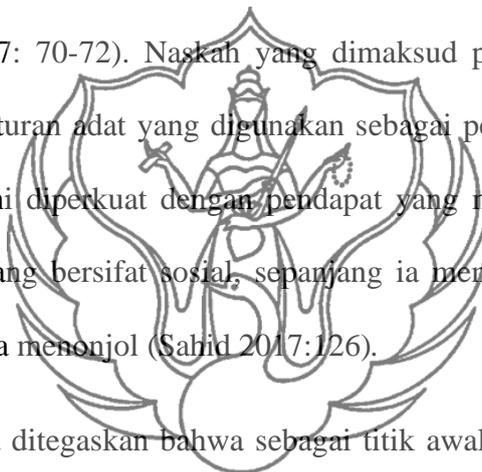
memasuki kampung berikut. Senapan yang diletuskan ketika hendak melewati suatu batas wilayah akan di balas oleh pemuka adat wilayah tersebut sebagai tanda bahwa rombongan telah mendapatkan izin untuk melintas. Ketika sampai ke tempat tujuan, senapan akan diletuskan untuk kali terakhir dan bunyi-bunyian akan dihentikan. Para tetua mengambil tempat yang telah ditentukan dan mamak akan memberi aba-aba kepada *pasilek galombang* untuk mengambil posisi untuk bertarung.

Setelah pertarungan selesai, semua *baban bako* (barang hantaran) akan diserahkan kepada *anak pisang*, *baban* tersebut akan diletakan di depan pelaminan dan akan dibongkar bersama-sama dan diperlihatkan kepada kedua mempelai. *Induak bako* memberi aba-aba kepada kelompok randai untuk *maarak* (mengarak) mempelai keliling kampung dengan diiringi musik *talempong*, *gandang* dan alat musik tradisional lainnya. Kemudian *induak bako* akan menentukan di mana mempelai harus berhenti untuk mengikuti ritual selanjutnya yang disebut *balimau*. Setelah *balimau*, rombongan pengarak akan kembali mengantarkan pengantin ke pelaminan untuk menyaksikan pembongkaran *baban*.

Schechner menyatakan bahwa ada keterkaitan antara teater dan ritual sehingga mengkaji sebuah ritual dengan pendekatan teater ataupun sebaliknya sangat memungkinkan (Schechner 1985:52–56). Pendapat tersebut selaras dengan pemikiran Turner dalam *From Ritual to Theater* yang menyatakan ada hubungan dialogis antara drama sosial dan drama di atas panggung. Keduanya saling mempengaruhi (Turner 1982:73–74). Secara historis, aspek religi merupakan hal yang tidak bisa dipisahkan dengan peristiwa teater. Banyak bukti sejarah yang

menunjukkan hal tersebut. Pada artefak peninggalan jaman prasejarah didapati tanda-tanda adanya nyanyian dan tarian sebagai bentuk pemujaan kepada dewa-dewa (Hartnoll 1995:7). Secara kesejarahan, ritual adalah merupakan asal usul teater (Carlson and Shafar 1990:5). Bahkan teater tradisi di Indonesia sampai sekarang masih identik dengan ritual (Bandem and Murgianto 1996:13).

Paparan tentang urutan serta tata cara *mandiek anak* sebagai sebuah ritual dan juga pertunjukan budaya (Carlson 1998:14) memiliki unsur-unsur sebagaimana teater yaitu terdapat naskah, pemain, tempat dan penonton (Harymawan, 1993: 6-7; Schechner, 2007: 70-72). Naskah yang dimaksud pada ritual *mandiek anak* mengacu aturan-aturan adat yang digunakan sebagai pedoman ritual (Schechner 2007). Pendapat ini diperkuat dengan pendapat yang menyatakan bahwa dalam upacara-upacara yang bersifat sosial, sepanjang ia memiliki suatu urutan, maka unsur teaternya bisa menonjol (Sahid 2017:126).



Selanjutnya ditegaskan bahwa sebagai titik awal pembicaraan keterkaitan teater dengan masyarakat telah diungkapkan bahwa teater merupakan fenomena sosial. Teater mempresentasikan suatu situasi sosial, pertemuan sosial, sehingga dapat dikatakan bahwa ia merupakan kerangka sosial tertentu yang melibatkan para aktor sebagai bagian integral (Sahid 2017:128).

Sebagai aktor, anggota yang terlibat dalam ritual ini menempatkan diri dalam perannya masing-masing. Salah satunya terlihat pada ritual *duduak pengulu* yang menggunakan gaya bahasa *malereng*. Gaya bahasa ini merupakan gaya bahasa bersajak yang menjadi adat bertutur antara *niniak mamak*. Adapun pola bertutur

tersebut dikenal dengan *pasambahan*. Pada bagian ini, peserta *duduak pangulu* memerankan tokoh masing-masing sesuai jabatan yang sama sekali berbeda dengan keseharian mereka. Contoh lain terlihat pada bagian *silek galombang* yang terjadi antara rombongan *pandiek* dengan rombongan tuan rumah.

Penonton dari mandiek anak ini adalah seluruh masyarakat yang hadir dan melihat sepanjang perjalanan serta tetamu yang menghadiri alek. Dalam konteks ini, perbedaan antara pemain dan penonton tidak terlalu terlihat. Adapun tempat dalam konteks mandiek anak sebagai pertunjukan budaya, terletak di Jorong Kampung Tengah Timur, Nagari Salareh Aia.

B. Rumusan Masalah

Berdasar pada paparan mengenai *mandiek anak* tersebut, maka permasalahan yang dapat dirumuskan adalah:

1. Bagaimana bentuk *mandiek anak* sebagai pertunjukan budaya di Salareh Aia?
2. Bagaimana unsur-unsur teater mewujud pada *mandiek anak* di Salareh Aia sebagai pertunjukan budaya?
3. Apa fungsi *mandiek anak* sebagai pertunjukan budaya bagi masyarakat Salareh Aia?

C. Tujuan penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah, maka penelitian ini memiliki tujuan

1. Menganalisis bentuk *mandiek anak* di Salareh Aia sebagai pertunjukan budaya.

2. Menganalisis unsur-unsur teater yang mewujud pada *mandiek anak* sebagai pertunjukan budaya di Salareh Aia.
3. Menganalisis fungsi *mandiek anak* sebagai pertunjukan budaya bagi masyarakat Salareh Aia.

D. Tinjauan Pustaka

1. Penelitian terdahulu

Penelitian yang membahas *mandiek anak* belum ditemukan. Satu-satunya pembahasan ditemukan secara singkat dalam skripsi Wiwi Sri Nanda. Dalam skripsi berjudul *Tradisi Perkawinan pada masyarakat Nagari Salareh Aia Kecamatan Palembang, Kabupaten Agam* (Sri Nanda 2016:2–3) menjabarkan prosesi *baralek gadang* dalam perspektif antropologi. Wiwi Sri Nanda menjelaskan bahwa ada dua tata cara perkawinan, yakni menurut syarak (agama) dan menurut adat. Menurut syarak adalah mengucapkan janji di depan penghulu sedangkan menurut adat adalah prosesi *baralek*. *Baralek* dilaksanakan dengan maksud dan tujuan untuk memberitahukan kepada khalayak ramai bahwa anak dari kaum tersebut telah resmi menikah. Bagi mempelai laki-laki di Minangkabau *baralek* adalah sarana untuk memberi tahu sanak kerabat bahwa laki-laki tersebut telah resmi di ambil dan menjadi menantu/*urang sumando* di rumah mempelai perempuan. Sedangkan bagi mempelai wanita, *baralek* melambangkan bahwa perempuan tersebut telah resmi menambah satu anggota keluarga baru di dalam sistem kekerabatan *rumah gadang*-nya. Menurut hukum adat, sepasang mempelai yang telah melaksanakan akad nikah tidak di perkenankan untuk tinggal serumah

sebelum melaksanakan prosesi *baralek*, itu terjadi karena pasangan tersebut masih dianggap belum syah secara adat.

Wiwi Sri Nanda juga menjelaskan bahwa pernikahan di Minangkabau sangat erat hubungannya dengan konsep-konsep Agama Islam. (Sri Nanda 2016:2–3) Adat Minangkabau memiliki fatwa adat yang berbunyi *adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah* yang bermaksud, di Minangkabau adat dan agama berjalan beriringan sehingga ketika seseorang menjalankan adat hendaklah berpegang pada kaidah-kaidah agama yang ada, begitu pun sebaliknya.

Tulisan ini bermanfaat karena dapat dijadikan acuan memahami *baralek gadang* dari sudut pandang antropologi, meskipun tidak membahas *mandiek anak* sebagai bagian dari *baralek gadang*.

2. Landasan Teori

Titik awal pembicaraan keterkaitan teater dengan masyarakat bahwa teater merupakan fenomena sosial. Teater mempresentasikan suatu situasi sosial, pertemuan sosial, sehingga dapat dikatakan bahwa ia merupakan kerangka sosial tertentu yang melibatkan para aktor sebagai bagian integral (Sahid 2017). Adapun pembahasan mengenai ritual dalam hubungannya dengan teater menggunakan dengan pendekatan *performance studies* (Schechner 2004:xvi–xix). Schechner menjelaskan bahwa terdapat tujuh bidang yang dikaji dengan pendekatan ini, termasuk diantaranya adalah ritus, upacara, maupun pertunjukan.

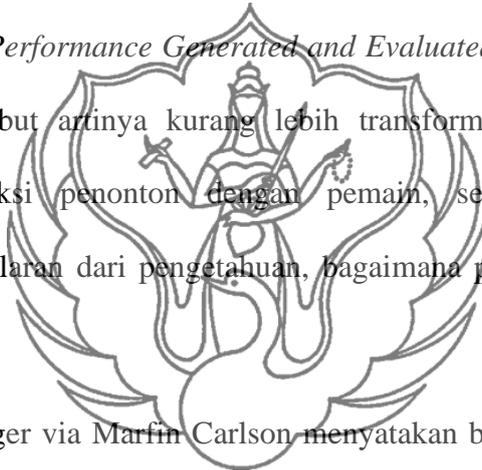
Di Indonesia, terminologi *performance* menjadi pembahasan yang menarik karena luasnya cakupan *performance* menurut Schechner (Schechner, 2006: 28-51). Ada lebih dari satu istilah dalam Bahasa Indonesia untuk menggantikan kata *performance studies*. Sal Murgiyanto menggunakan istilah kajian pertunjukan (Murgiyanto 2018:28), sedangkan Lono Simatupang memilih untuk menggunakan istilah kajian pertunjukan (Simatupang 2013:63). Masing-masing memiliki argumentasi berbeda, tetapi mengacu pada konteks *performance* yang sama. Kata tersebut akan muncul bergantian tergantung pada asal kutipan yang dipakai. Kutipan yang berasal langsung dari Bahasa Inggris akan menggunakan kata pertunjukan. Dalam penelitian ini, secara umum akan menggunakan istilah pertunjukan untuk mengganti kata *performance*. Adapun menurut Murgiyanto, kajian pertunjukan adalah sebuah pendekatan interdisipliner yang mempertemukan berbagai disiplin, antara lain kajian teater, antropologi, folklor, semiotika, dan lain-lain (Murgiyanto 2018:34).

Mengacu pada pendapat Turner, *mandiek anak* sebagai bagian dari ritual perkawinan dapat digolongkan sebagai ritus peralihan, ritus peralihan merupakan ritual yang dialami seseorang sekali seumur hidup (Turner 1982:25). Ritus peralihan dapat dilihat pada ritual yang berkaitan dengan fase-fase kelahiran, masa anak menjadi dewasa, adanya perkawinan yang kemudian beralih menjadi orang tua dan ditutup dengan kematian (Turner 1982:25). Fase ini disebut juga sebagai tahap *liminal*, saat subjek ritual mengalami keadaan lain dengan dunia fenomenal. Subjek berada dalam keadaan ambigu, tidak di sini atau di sana, mengalami keadaan di tengah-tengah (Turner 1969:95). Sebagian besar *genre* pertunjukan di

tengah masyarakat pada semua tingkatan memiliki kecenderungan sebagai fenomena *liminal*. Pergelaran diadakan di tempat dan waktu tertentu, terpisah dari tempat bekerja, makan dan tidur (Turner 1988:25).

Dalam *Between Theater and Anthropology*, Schechner memperlihatkan bagaimana hubungan teater dan antropologi. Menurut Schechner ada enam singgungan antara teater dan antropologi. Keenam hal tersebut meliputi *Transformation of Being and/or consciousness, Intensity of Performance, Audience-Performers Interaction, The Whole Performance Sequences, Performance of Knowledge, How Performance Generated and Evaluated* (Schechner 1985:3–34).

Keenam hal tersebut artinya kurang lebih transformasi kesadaran, intensitas pertunjukan, interaksi penonton dengan pemain, urutan pertunjukan secara keseluruhan, pertunjukan dari pengetahuan, bagaimana pertunjukan diciptakan dan ditampilkan.



Milton Singer via Marvin Carlson menyatakan bahwa konten budaya dari sebuah tradisi ditransmisikan oleh media budaya yang spesifik (Carlson 1998:14). Murgianto menambahkan pendapat Singer yang menyatakan muatan budaya itu terbungkus rapi dalam berbagai pertunjukan budaya yang dapat diperlihatkan kepada masyarakat luar maupun sesama mereka sendiri (Murgiyanto 2018:18). Deskripsi dan pengamatan terhadap cara-cara muatan budaya ini ditata dan ditransformasikan pada kesempatan-kesempatan lewat media budaya khusus dapat membantu kita memahami struktur budaya tradisi yang bersangkutan. Berbagai bentuk organisasi budaya ini disebut pertunjukan budaya: upacara perkawinan, pertunjukan musik, tari dan drama (Carlson 1998:15; Murgiyanto 2018:27;

Simatupang 2013:63). Dengan pendekatan ini, *mandiek anak* diperlakukan sebagai sebuah pertunjukan yang dapat dianalisis unsur- unsur pembentuk serta aspek performatif bagi masyarakat pendukungnya (Schechner 2006:1–2).

Bronislaw K. Malinowski berasumsi bahwa semua unsur kebudayaan bermanfaat bagi masyarakat di mana unsur itu terdapat. Dengan kata lain pandangan fungsionalisme terhadap kebudayaan mempertahankan bahwa setiap pola kelakuan yang sudah menjadi kebiasaan, setiap kepercayaan dan sikap yang merupakan bagian dari kebudayaan dalam suatu masyarakat, memenuhi beberapa fungsi mendasar dalam kebudayaan bersangkutan (Kristianto 2019:70). Dengan dasar pemikiran ini, *mandiek anak* diyakini memiliki fungsi tertentu di tengah masyarakat yang membuatnya tetap lestari.

E. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan proses pencarian sesuatu secara sistematis, dengan penekanan bahwa pencarian ini dilakukan terhadap masalah- masalah yang dapat dipecahkan. Pada hakikatnya penelitian merupakan usaha untuk mencari jawaban permasalahan yang ada (Sahid 2017:12).

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Hal ini sesuai dengan pendapat Suwardi Endraswara yang menyatakan bahwa metode penelitian kualitatif memiliki beberapa keunggulan, yaitu: penyesuaian metode kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan peneliti, menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dan responden, serta lebih peka

dan dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama dan terhadap pola-pola nilai yang dihadapi (Endraswara 2006:89).

Mandiek anak merupakan peristiwa yang tidak terjadi secara rutin. Oleh karena itu untuk menentukan sampling sangat tergantung pada tempat dan waktu yang sesuai. Untuk melakukan penelitian dengan kasus seperti ini, yang paling tepat dipergunakan adalah *purposive sampling*. Teknik *purposive sampling* adalah teknik mengambil data dengan tidak berdasar acak atau *random*, melainkan berdasarkan adanya pertimbangan-pertimbangan untuk mencapai target atau fokus tujuan tertentu. Teknik pengambilan sampel ini adalah suatu teknik dalam pengambilan data dari sebuah populasi yang didasarkan dengan adanya target atau tujuan tertentu dalam suatu penelitian (Arikunto 2006:137).

Penelitian-penelitian kualitatif biasanya menerapkan teknik *purposive sampling* ini. Bisa dikatakan bahwa, teknik *purposive sampling* sangat tepat digunakan dalam penelitian kualitatif dibandingkan dengan penelitian kuantitatif. Dalam penelitian kualitatif yang menggunakan *purposive sampling*, hasil yang didapatkan atau sampel lebih baik untuk menghindari adanya generalisasi terhadap populasi dalam penelitian.

Langkah berikutnya adalah analisis data. Analisis data bertujuan untuk mencari jawaban atas permasalahan dalam penelitian (Sahid 2017:13). Adapun model analisis data yang digunakan adalah teknik Analisis Data Model Spradley (Spradley 1997). Oleh Spradley dijelaskan ada empat tahapan. Yaitu:

a. Analisis Domain

Tahap pertama adalah analisis domain yaitu proses untuk mendapatkan gambaran umum dari objek yang diteliti atau dari sebuah isu sosial yang diangkat menjadi tema penelitian. Gambaran umum ini diperlukan untuk bisa masuk ke tahap selanjutnya dalam analisis data kualitatif.

b. Analisis Taksonomi

Pada tahap analisis taksonomi semua domain dari data yang sudah didapatkan kemudian akan dikaji atau dibedah untuk bisa diketahui struktur internalnya seperti apa. Sehingga peneliti bisa mengetahui unsur apa saja yang membangun domain-domain data penelitian tersebut.

c. Analisis Komponensial

Tahap selanjutnya adalah analisis komponensial yang dilakukan dengan membedah lagi unsur yang menyusun domain. Tahapan ini bertujuan untuk mengetahui ciri spesifik dari semua unsur yang menyusun domain data penelitian. Ciri khusus ini kemudian akan memberi informasi mengenai perbedaan antara satu domain data dengan domain lainnya.

d. Analisis Tema Kultural

Tahapan akhir di dalam analisis data kualitatif menurut Spradley adalah tahap analisis tema kultural. Pada tahap ini semua domain data yang sudah diketahui ciri spesifiknya kemudian dicari hubungannya dengan domain lain. Hubungan antar domain data ini kemudian ditarik kesimpulan (Spradley 1997).

Kesimpulan yang berhasil didapatkan kemudian dirumuskan menjadi sebuah kalimat atau judul. Judul ini bisa digunakan peneliti yang bersangkutan

sebagai judul penelitian. Selain itu juga memberi gambaran bagi peneliti untuk menarik kesimpulan atas semua data penelitian yang didapatkan.

Dalam tahap ini, data yang terkumpul akan dianalisis dengan pendekatan teoritis yang telah dipaparkan pada bagian landasan teori.

F. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah pemahaman tulisan mengenai *mandiek anak*, maka sistematika penulisan akan dibagi menjadi empat bab. Adapun bab tersebut adalah.

1. BAB I merupakan Pendahuluan, berisikan Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Tinjauan Pustaka, Metode Penelitian, dan Sistematika Penulisan.
2. BAB II berjudul Eksistensi Mandiek Anak Di Antara Salareh Aia dan Langgam Saripado berisi Salareh Aia, Langgam Saripado dan Mandiek Anak
3. BAB III adalah *Mandiek Anak*, Pergelaran Budaya dan Fungsinya berisi Elemen Teater Pada *Mandiek Anak*, Fungsi *Mandiek Anak*, *Mandiek Anak* Sebagai Pergelaran Budaya dan *Performance of Knowledge* dan Pengikat Solidaritas
4. BAB IV berupa Kesimpulan dan Saran